

BAB II

PERUSAHAAN, KINERJA DAN LAPORAN KEUANGAN

2.1. Pengertian Perusahaan

Secara yuridis, perusahaan merupakan suatu perbuatan, kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang atau badan hukum dalam rangka memperoleh penghasilan. Pengertian yuridis menekankan pada apa yang dilakukan oleh seseorang dan tanggungjawabnya atas apa yang dilakukan sebagai seorang pengusaha (Suwardjono, 1999:40).

Dari sudut pandang ekonomik, perusahaan dapat diartikan sebagai wadah (lembaga) atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama para pendirinya dengan melakukan kegiatan ekonomik. Kegiatan yang dimaksud yaitu melakukan kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh laba. Pengertian ekonomik lebih menekankan pada kegiatan dan organisasi yang memiliki tujuan mencari laba. Perangkat pelaksana dan penanggungjawab kegiatan secara keseluruhan dalam perusahaan disebut manajemen. Tanggungjawab perusahaan (manajemen) atas pelaksanaan kegiatan mencari laba diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan (Suwardjono, 1999:41).

2.2. Jenis dan Bentuk Perusahaan

2.2.1 Jenis Perusahaan

Berdasarkan karakteristik kegiatan produksi dan produk yang dihasilkan, perusahaan dapat digolongkan menjadi tiga jenis utama, yaitu (Suwardjono, 1999) :

1. Perusahaan jasa (*service business*), bergerak dalam bidang penyediaan berbagai pelayanan yang memberi kemudahan, kenyamanan atau kenikmatan kepada masyarakat yang memerlukannya. Contoh bidang usaha jasa, yaitu hiburan, reparasi dan pemeliharaan, profesi, transportasi, dan sebagainya.
2. Perusahaan perdagangan (*trading business*), bergerak dalam pembelian barang atau produk dan menjual kembali produk tersebut tanpa mengolah atau mengubah sifat produk bersangkutan. Perusahaan yang dapat digolongkan sebagai perusahaan perdagangan antara lain, agen tunggal, grosir, distributor, dan pengecer.
3. Perusahaan manufaktur (*manufacturing business*), bergerak dalam usaha mengolah bahan baku menjadi produk yang sifatnya sama sekali berbeda dengan bahan bakunya. Bidang kegiatan usaha yang dapat digolongkan dalam perusahaan manufaktur antara lain pabrikasi (*manufacturing*), perakitan (*assembling*), kerajinan (*handicraft*), perkebunan, peternakan, dan pengawetan.

2.2.2 Bentuk Perusahaan

Di samping penggolongan atas dasar jenis usaha, perusahaan dapat diklasifikasi atas dasar karakteristik yuridis perusahaan yang disebut bentuk perusahaan. Bentuk perusahaan dapat dikategori atas dasar bentuk yang berbadan hukum dan tidak berbadan hukum sebagai berikut (Suwardjono, 1999) :

1. Perusahaan tidak berbadan hukum, yaitu :
 - Perusahaan perseorangan
 - Perseroan atau persekutuan perdata (*partnership*)
 - Perseroan firma
 - Perseroan komanditer
2. Perusahaan berbadan hukum, yaitu :
 - Perseroan terbatas
 - Koperasi
 - BUMN (PN, Persero, Perum, Perjan)

Bentuk hukum diperlukan karena pengusaha melakukan hubungan hukum dengan pihak lain yang menimbulkan hak dan kewajiban hukum pengusaha atau yang menjalankan perusahaan.

2.3. Tujuan Penilaian Kinerja Laporan Keuangan

Gary Siegel, dalam tulisan Mulyadi (2001:415) menyatakan bahwa, penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran,

standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum, sebuah perusahaan diatur menurut garis-garis pertanggungjawaban sesuai dengan bagan organisasinya.

Pusat pertanggungjawaban (*responsibility center*) merupakan suatu segmen bisnis yang manajernya bertanggungjawab terhadap serangkaian kegiatan-kegiatan tertentu. Hasil-hasil dari setiap pusat pertanggungjawaban bisa diukur berdasarkan informasi yang dibutuhkan manajer untuk mengoperasikan pusat pertanggungjawaban mereka. Berikut jenis utama pusat pertanggungjawaban (Hansen & Mowen, 2009:561) :

1. Pusat biaya (*cost center*), manajernya bertanggungjawab hanya terhadap biaya.
2. Pusat pendapatan (*revenue center*), manajernya bertanggungjawab hanya terhadap penjualan.
3. Pusat laba (*profit center*), manajernya bertanggungjawab terhadap penjualan dan biaya.
4. Pusat investasi (*investment center*), manajernya bertanggungjawab terhadap penjualan, biaya, dan investasi modal.

Setiap pusat pertanggungjawaban tersebut memiliki kendali oleh manajernya masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan penilaian kinerja atau evaluasi terhadap pusat pertanggungjawaban tersebut atas operasi atau kegiatan dan penggunaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan masing-masing yang telah ditetapkan. Tujuan evaluasi ini yaitu agar dapat

mengetahui apakah setiap manajer pusat pertanggungjawaban dapat mencapai target dan melakukan pengendalian secara efektif dan efisien.

2.4. Pengukuran Kinerja dengan Laporan Laba Rugi Segmen

Salah satu aspek manfaat akuntansi manajemen adalah terpusat pada masalah pengalokasian biaya ke dalam berbagai bagian organisasi. Alokasi biaya tersebut diperlukan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dan relevan untuk tiga tujuan :

1. Penentuan harga pokok produk dan harga jual
2. Penilaian prestasi manajerial
3. Pembuatan keputusan khusus

2.4.1 Pelaporan Segmentasi

Rayburn (1999:175) menyatakan bahwa, pada umumnya segmen (*segment*) mengacu kepada setiap subkomponen perusahaan yang mempunyai tanggungjawab menyediakan produk atau jasa. Supriyono (1987:499) menyatakan bahwa, suatu segmen dapat didefinisikan sebagai bagian atau aktifitas tertentu dalam suatu organisasi yang dipimpin oleh seorang manajer yang bertanggungjawab terhadap segmen tersebut. Meskipun segmen bukan merupakan entitas terpisah, namun kinerja operasinya dapat dilacak dan diukur secara terpisah. Segmen di dalam suatu organisasi sering disebut sebagai pusat pertanggungjawaban.

Segmen atau pusat pertanggungjawaban dapat berarti suatu pusat biaya, pusat pendapatan, pusat laba, maupun pusat investasi.

Agar manajemen dapat menilai efektifitas manajer segmen laba tertentu, maka laporan laba rugi yang diperlukannya bukan hanya laporan laba rugi tunggal yang disusun untuk keseluruhan perusahaan tetapi yang diperlukan adalah laporan laba rugi yang disusun untuk setiap segmen laba tertentu. Segmen laba dapat dikelompokkan dengan berbagai macam cara, misalnya atas dasar jenis produk, daerah penjualan, kelompok penjual, atau kombinasi dari berbagai cara pengelompokkan tersebut. Dari analisis terhadap setiap segmen laba, dapat diketahui segmen mana yang sifatnya menguntungkan dan segmen mana yang tidak menguntungkan. Dengan demikian, manajer puncak dapat menilai prestasi setiap segmen di dalam memanfaatkan kapasitas dan sumber-sumber perusahaan.

Dua metode penghitungan laba yang telah berkembang saat ini, yaitu (1) perhitungan berdasarkan biaya variabel, dan (2) perhitungan berdasarkan biaya penuh atau absorpsi. GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) mensyaratkan perhitungan biaya absorpsi untuk pelaporan eksternal. FASB (*Financial Accounting Standards Boards*), IRS (*Internal Revenue Service*), dan lembaga pengatur lainnya tidak menerima perhitungan biaya variabel sebagai metode

perhitungan biaya untuk pelaporan eksternal (Hansen & Mowen, 2009:565).

Perhitungan biaya variabel mampu memberikan informasi biaya yang penting untuk pengambilan keputusan dan pengendalian. Informasi seperti ini tidak dapat diperoleh dari perhitungan biaya absorpsi. Untuk tujuan internal, perhitungan biaya variabel merupakan alat manajerial yang bermanfaat (Hansen & Mowen, 2009:565).

2.4.2 Laporan Laba Rugi Segmen dengan Menggunakan Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang memiliki karakteristik sebagai berikut (Supriyono, 1987:418) :

1. Biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah pula jumlah total biaya variabel.
2. Biaya variabel per satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi satuan biaya konstan.
3. Contoh biaya variabel misalnya : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang memiliki karakteristik sebagai berikut (Supriyono, 1987:415) :

1. Biaya tetap jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.
2. Biaya tetap per satuan (*unit cost*) berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.
3. Contoh biaya tetap misalnya : biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap. Biaya tersebut elemennya dapat digolongkan ke dalam : biaya depresiasi aktiva tetap, biaya asuransi, gaji pejabat kunci, dan biaya tetap lainnya.

Di dalam laporan laba rugi segmen, biaya tetap digolongkan menjadi dua bagian, yaitu : (1) biaya tetap langsung (*direct fixed cost*), (2) biaya tetap bersama (*common fixed cost*).

Supriyono (1987:500) menyatakan bahwa, hanya biaya tetap langsung yang dibebankan ke berbagai segmen sedangkan biaya tetap bersama (tidak langsung) tidak dibebankan kepada segmen tersebut. Jika suatu biaya tetap tidak dapat diikuti jejaknya secara langsung pada segmen tertentu atau biaya tetap tersebut dinikmati oleh beberapa segmen maka biaya tersebut diperlakukan sebagai

biaya tetap bersama. Biaya tetap bersama ini tidak pernah dialokasikan kepada segmen, karena jika dialokasikan alokasinya bersifat sembarang sehingga tidak dapat mencerminkan kemampuan laba segmen tersebut.

Biaya tetap langsung dapat didefinisikan sebagai biaya tetap yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan suatu segmen tertentu dan yang timbulnya disebabkan oleh eksistensi segmen tersebut. Biaya tetap bersama dapat didefinisikan sebagai biaya tetap yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan suatu segmen tertentu tetapi timbulnya karena kegiatan operasi secara keseluruhan. Biaya tetap bersama juga disebut biaya tetap tidak langsung. Dalam hubungannya dengan pembebanan biaya tetap kepada setiap segmen, biaya tetap bersama hanya dapat dialokasikan berdasar cara yang sifatnya sembarang (*arbitrary*), misalnya berdasar perbandingan rupiah penjualan setiap segmen. Oleh karena sulit ditentukan dasar alokasi yang adil dan teliti, maka biaya tetap bersama seringkali tidak dialokasikan kepada setiap segmen.

Pedoman umum untuk membedakan biaya langsung dengan biaya tidak langsung adalah sebagai berikut (Supriyono, 1987:503) :

1. Jika biaya dapat dengan jelas dan secara fisik dapat diikuti jejaknya pada suatu unit produk atau segmen organisasi lainnya, maka biaya tersebut adalah suatu biaya langsung terhadap segmen yang bersangkutan.

2. Jika suatu biaya harus dialokasikan dalam hubungannya dengan pembebasan pada unit produk atau segmen organisasi lainnya, maka biaya tersebut adalah biaya tidak langsung atau biaya bersama terhadap segmen yang bersangkutan.

Hansen & Mowen (2009:573) menyatakan bahwa, dalam laporan laba rugi segmen beban tetap dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu beban tetap langsung (*direct fixed expenses*) dan beban tetap umum (*common fixed expenses*). Beban tetap langsung (*direct fixed expenses*) adalah beban tetap yang secara langsung dapat ditelusuri ke suatu segmen. Beban ini terkadang disebut sebagai beban tetap yang dapat dihindari (*avoidable fixed expenses*) atau beban tetap yang dapat ditelusuri (*traceable fixed expenses*) karena beban ini akan hilang jika segmen ditutup atau dihapus. Beban tetap umum (*common fixed expenses*) disebabkan oleh dua atau lebih segmen secara bersamaan. Beban-beban ini akan tetap muncul, bahkan ketika salah satu segmen dihapus.

2.4.3 Margin Kontribusi

Pengurangan biaya variabel segmen dari pendapatan segmen akan menghasilkan margin kontribusi (*contribution margin*). Margin kontribusi digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi segmen. Biasanya perusahaan dapat menentukan pendapatan dan biaya variabel segmen secara langsung berdasarkan keterkaitannya dengan

segmen tertentu. Margin kontribusi bermanfaat untuk memahami pengaruh perubahan volume dalam jangka pendek terhadap laba rugi (Rayburn, 1999:176).

2.4.4 Margin Segmen

Metode pelaporan kontribusi yang terbaik untuk mengevaluasi segmen adalah margin segmen. Margin segmen (*segment margin*) mencerminkan kontribusi masing-masing segmen terhadap beban tidak langsung dan laba perusahaan secara menyeluruh. Margin segmen memperlihatkan hal-hal yang masih tersisa setelah pendapatan segmen dikurangi dengan biaya langsung variabel dan tetap, atau dapat ditelusuri ke segmen bersangkutan.

Biaya yang dapat ditelusuri tersebut meliputi biaya tetap maupun beban variabel, dimana bagian terbesar terdiri dari beban variabel. Contoh biaya variabel yang dapat ditelusuri meliputi gaji pegawai yang hanya bekerja untuk segmen bersangkutan dan bahan serta perlengkapan yang digunakan untuk segmen tersebut. Jika perusahaan menghentikan operasi suatu segmen, maka biaya yang dapat ditelusuri, atau langsung, itu juga akan dieliminasi dengan sendirinya.

Biaya tetap yang dapat ditelusuri ke segmen meliputi penyusutan, sewa, dan asuransi atas aktiva pabrik yang digunakan oleh masing-masing segmen. Untuk pengukuran kinerja, akuntan tidak mengalokasikan biaya yang tidak dapat ditelusuri (*nontraceable*

costs) yang memberikan manfaat kepada lebih dari satu segmen. Margin segmen juga bermanfaat dalam mengambil keputusan mengenai kapasitas jangka panjang dan alokasi sumber daya kepada setiap segmen (Rayburn, 1999:176).

2.4.5 Analisis Impas

Cara lain untuk mengevaluasi segmen adalah menggunakan analisis impas. Titik impas menunjukkan tingkat penjualan yang tidak terdapat keuntungan atau kerugian. Analisis impas memiliki keterbatasan bila diterapkan ke segmen, karena kita harus mempertimbangkan biaya tetap dalam menentukan titik impas (Rayburn, 1999:6).

2.4.6 Contoh Laporan Laba Rugi Segmen

Contoh laporan laba rugi segmen ditunjukkan pada tabel 2.3 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Laporan Laba Rugi Segmen

Audiomatronics, Inc.			
Laporan Laba Rugi Segmen			
Untuk Tahun 20XX			
	MP3 Player	DVD Player	Total
Penjualan	\$ 400.000	\$ 290.000	\$ 690.000
Harga Pokok Penjualan Variabel	(200.000)	(150.000)	(350.000)
Beban Penjualan Variabel	<u>(20.000)</u>	<u>(14.500)</u>	<u>(34.500)</u>
Margin kontribusi	\$ 180.000	\$ 125.500	\$ 305.500
Dikurangi beban tetap langsung :			
<i>Overhead</i> tetap langsung Penjualan dan administrasi langsung	(30.000)	(20.000)	(50.000)
	<u>(10.000)</u>	<u>(15.000)</u>	<u>(25.000)</u>
Margin segmen	\$ 140.000	\$ 90.500	\$ 230.500
Dikurangi beban tetap umum :			
<i>Overhead</i> tetap umum Penjualan dan administrasi umum			(100.000)
			<u>(20.000)</u>
Laba bersih			<u><u>\$ 110.500</u></u>

Sumber : Hansen & Mowen, 2009:575

2.5. Tujuan dan Jenis Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (SAK, 2009:1) dalam “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Banyak pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan.

2.5.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (SAK, 2009:5) dalam “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” menyatakan bahwa, terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan.

2.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009:3). Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, serta arus kas.

Informasi yang disediakan oleh laporan keuangan merupakan informasi kuantitatif. Dalam akuntansi manajemen, informasi tersebut diperlukan oleh manajemen untuk melaksanakan dua fungsi pokok manajemen, yaitu perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan. Informasi tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan (Mulyadi, 2001).

2.5.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Untuk penyediaan informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca. Untuk informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi (IAI, 2009:2).

2.6. Informasi Akuntansi

2.6.1 Manfaat Informasi Akuntansi

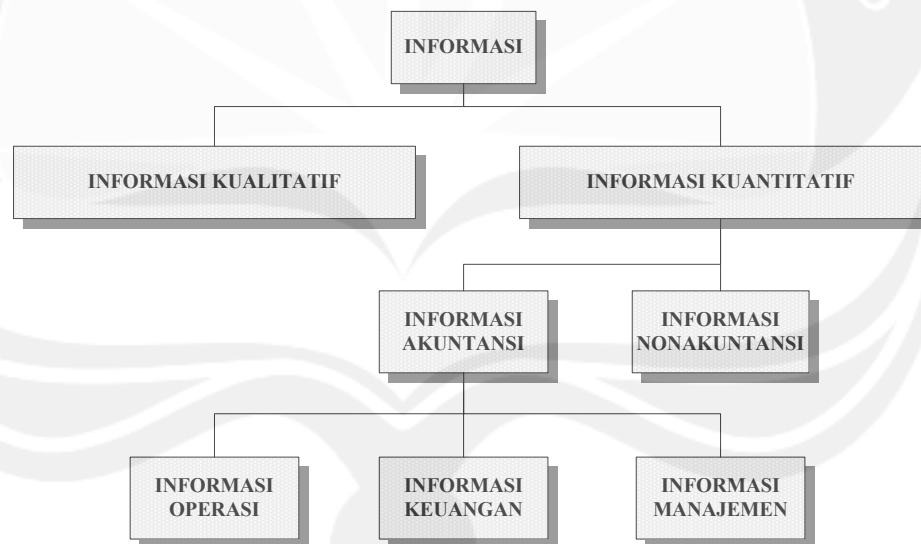
Informasi merupakan suatu fakta, data, pengamatan, persepsi, atau sesuatu yang lain yang menambah pengetahuan. Informasi diperlukan oleh manusia untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan selalu menyangkut masa depan, mengandung ketidakpastian, dan selalu menyangkut pemilihan suatu alternatif tindakan di antara sekian banyak alternatif yang tersedia. Pengambil keputusan selalu berusaha mengumpulkan informasi untuk mengurangi ketidakpastian yang dihadapinya dalam

memilih alternatif tindakan tersebut. Selain itu, informasi juga berguna untuk membantu manajemen dalam mengenali lingkungan internal maupun eksternal, mendorong manajemen untuk bertindak lebih baik, membantu perencanaan manajemen, membantu manajemen dalam penilaian kinerja, dan memotivasi manajemen.

2.6.2 Jenis Informasi Akuntansi

Anthony, tertuang dalam tulisan Suwardjono (1999:12) menyatakan bahwa, jenis informasi yang dapat ditunjukkan oleh akuntansi adalah seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.1 Jenis Informasi yang Diperlukan Dalam Perusahaan



Manajemen memerlukan informasi berupa informasi kuantitatif, maupun kualitatif sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada umumnya, informasi kuantitatif lebih berperan dalam mengurangi ketidakpastian bila dibandingkan dengan informasi kualitatif. Dalam

pengambilan keputusan, manajemen lebih bertumpu pada informasi kuantitatif dibandingkan dengan informasi kualitatif.

Informasi akuntansi dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu (Mulyadi, 2001:14) :

1. Informasi operasi. Untuk melaksanakan aktivitas perusahaan sehari-hari, manajemen memerlukan berbagai informasi operasi seperti jumlah kilogram bahan baku yang dipakai dalam produksi, jumlah persediaan (*inventory*) produk jadi yang ada di gudang, jumlah produksi hari ini, jumlah jam kerja karyawan dalam satu minggu, dan jumlah produk yang dijual hari ini. Informasi operasi ini merupakan bahan baku untuk mengolah tipe informasi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.
2. Informasi akuntansi keuangan. Informasi akuntansi keuangan diperlukan baik oleh manajemen (biasanya manajemen puncak) maupun pihak luar perusahaan seperti pemegang saham, bankir dan kreditur yang lain, instansi pemerintah, dan pihak luar yang lain. Informasi akuntansi keuangan ini dihasilkan oleh sistem pengolahan informasi keuangan yang disebut akuntansi keuangan.
3. Informasi akuntansi manajemen. Informasi akuntansi manajemen diperlukan oleh manajemen untuk melaksanakan dua fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan. Informasi akuntansi

manajemen ini dihasilkan oleh sistem pengolahan informasi keuangan yang disebut akuntansi manajemen.

2.6.3 Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

Wiwik Sunarni (2007:2) menyatakan bahwa, sistem informasi akuntansi sebagai suatu sistem informasi mempunyai dua subsistem utama, yaitu sistem informasi akuntansi keuangan (*financial accounting Information System*) dan sistem informasi akuntansi manajemen (*management accounting information system*). Kedua subsistem akuntansi ini mempunyai berbagai perbedaan antara lain dalam tujuan, sifat input yang digunakan, proses pengolahan input menjadi output.

Untuk memberikan gambaran yang jelas antara kedua subsistem akuntansi yang ada, berikut ini perbedaan keduanya ditinjau dari 6 aspek.

Tabel 2.2 Perbedaan Akuntansi Manajemen dengan Akuntansi Keuangan di Tinjau dari 6 Aspek

Aspek	Akuntansi Manajemen	Akuntansi Keuangan
Target Pengguna	Pengguna Internal	Pengguna Eksternal
Masukan dan proses	Tidak harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum	Harus mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum
Jenis informasi yang dihasilkan	Informasi keuangan maupun non keuangan,	Hanya informasi keuangan, bersifat

	bersifat subyektif	obyektif
Orientasi waktu	Penekanan pada masa datang	Berorientasi pada masa lalu
Cakupan	Lebih sempit, dapat hanya berupa produk, segmen, departemen dll	Luas, untuk perusahaan secara keseluruhan
Keterkaitan dengan ilmu lain	Luas, banyak melibatkan disiplin ilmu lain	Hanya disiplin ilmu ekonomi saja

Supriyono (1987:27) menyatakan bahwa, perbedaan akuntansi keuangan dengan akuntansi manajemen dapat ditinjau dari berbagai faktor, seperti yang ditunjukkan oleh tabel dibawah ini :

Tabel 2.3 Perbedaan Akuntansi Keuangan dengan Akuntansi Manajemen

Faktor Perbedaan	Akuntansi Keuangan	Akuntansi Manajemen
Tujuan Utama	Pihak-pihak eksternal organisasi, misalnya : pemegang saham, pajak, kreditur, dan lain-lainnya.	Pihak-pihak internal organisasi, yaitu berbagai tingkatan manajemen.
Dasar	Prinsip Akuntansi	Biaya dan manfaat,

Penyusunan Laporan	yang diterima umum, diperiksa berdasar norma pemeriksaan akuntan.	hubungannya dengan teori keputusan manajemen. Jadi lebih bebas.
Obyek yang diukur dan dikomunikasikan	Kondisi-kondisi dan kemampuan ekonomi perusahaan sebagai keseluruhan.	Prestasi para manajer pada berbagai tingkatan organisasi.
Orientasi Laporan	Orientasi masa lalu, penilaian historikal terhadap kemampuan ekonomi masa lalu.	Orientasi masa depan, prediksi dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan non-ekonomi.
Jarak Waktu Pelaporan	Kurang fleksibel, hanya laporan tahunan atau laporan tengah tahunan.	Lebih fleksibel, dapat disusun dengan jarak waktu lebih pendek atau lebih panjang.
Bentuk Laporan	Bentuk ringkasan dan berhubungan dengan perusahaan sebagai keseluruhan.	Bentuk terinci untuk setiap kegiatan, jenis produk, divisi, daerah, dan lain-lain.
Tingkat Kesulitan	Lebih mudah, pada dasarnya	Lebih sulit, menggunakan multi

	menggunakan disiplin akuntansi.	disiplin pengetahuan
Isi Laporan	Neraca, laporan rugi-laba, perubahan modal, dan aliran dana.	Anggaran, laporan biaya, laporan prestasi, laporan analisis khusus, dan lain-lain.
Tingkat Presisi	Presisi dan akurasinya lebih tinggi.	Presisi dan akurasinya lebih rendah, karena yang penting cepat atau tepat waktu.
Sifat Mandatori	Bersifat mandatori, mengikuti mandat badan atau penguasa tertentu.	Tidak bersifat mandatori, yang penting manfaat informasi.

2.7. Laporan Laba Rugi

“Laporan laba rugi memberi informasi tentang keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Keberhasilan tersebut diukur dengan laba yang merupakan selisih antara pendapatan dan biaya yang diperkirakan telah mendatangkan pendapatan tersebut” (Suwardjono, 1999:114). Keberhasilan tersebut merupakan hasil dari penilaian kinerja

untuk menilai prestasi perusahaan dengan menggunakan besar laba periode tertentu.

Secara garis besar, ada empat komponen pembentuk laba yaitu pendapatan, untung, biaya, dan rugi. Untung biasanya diklasifikasi sebagai pendapatan nonoperasi dan rugi diklasifikasi sebagai biaya nonoperasi. Pada prinsipnya, semua perubahan aktiva yang berkaitan dengan penggunaan dan pengelolaan aktiva akan masuk dalam laporan laba rugi. Walaupun demikian perlu diadakan klasifikasi dalam penyajian laporan laba rugi karena hal tersebut akan mempermudah pemakai dalam melakukan analisis terhadap laporan laba rugi tersebut.

Sugiri dan Riyono (2007:37) menyatakan bahwa, ada dua format yang dapat digunakan untuk menyajikan laporan laba rugi yaitu format bertahap (*multiple step*) dan format setahap (*single step*). Laporan laba rugi bertahap (*multiple step*) adalah laporan laba rugi yang penyajiannya mengikuti tahap-tahap penentuan laba rugi dari aktivitas usaha dan dari aktivitas di luar usaha. Pertama-tama dilakukan penentuan laba rugi dari aktivitas usaha dengan tujuan menyajikan keadaan yang sesungguhnya mengenai kemampuan perusahaan dalam mencapai laba dari kegiatan utama. Sesudah tahapan penentuan laba rugi usaha, kemudian diikuti dengan penentuan laba rugi dari aktivitas di luar usaha. Laporan laba rugi satu tahap (*single step*) adalah laporan laba rugi yang disajikan dengan satu tahap saja. Pos-pos pendapatan dikumpulkan tanpa memperdulikan sumber pendapatan tersebut dari kegiatan usaha atau di luar usaha. Sama halnya

juga dengan biaya-biaya, tidak perlu dipisahkan antara biaya usaha dan biaya di luar usaha. Dengan demikian, laba rugi periodik diperoleh langsung dengan menyelisihkan segenap pendapatan dengan segenap biaya. Laporan laba rugi satu tahap sangat sederhana dan mudah disusun, namun tidak menunjukkan kemampuannya dalam mencapai laba dari kegiatan usaha.

Suwardjono (1999:117) menyatakan bahwa untuk tujuan analisis, laporan laba rugi dapat disajikan secara komparatif untuk dua tahun berturut-turut. Pada umumnya laporan laba rugi disajikan dalam format bertahap karena memberi kemudahan bagi pemakai untuk melakukan analisis.

Laporan laba rugi dapat digunakan untuk menilai pusat laba, tetapi laporan laba rugi perusahaan secara keseluruhan tidak terlalu berguna untuk menilai pusat laba. Oleh sebab itu, mengembangkan laporan laba rugi segmen untuk setiap pusat laba adalah suatu hal yang penting dalam menilai kinerja atau prestasi pusat laba.